

## PERGESERAN NILAI ULOS PADA ADAT BATAK TOBA DI KELURAHAN SRI MERANTI KELURAHAN RUMBAL

**Joel Frans**

[joelfrans@yahoo.com](mailto:joelfrans@yahoo.com)

**Dosen Pembimbing: Dr. Swis Tantoro, M.Si**

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau

28293 Tel / Fax. 0761-63277

### ABSTRAK

Pergeseran Nilai Ulos Batak Toba Di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbal merupakan salah satu penelitian yang mempunyai tujuan bagi peneliti sendiri maupun mahasiswa lainnya. Adapun kunci dalam penelitian ini adalah mereka yang mengerti akan adat-adat Batak yaitu Raja Adat Batak yang terdiri dari marga-marga apa saja. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada ulos serta pergeseran yang terjadi di tanah perantauan. Menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Kualitatif Deskriptif ini adalah suatu analisa yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang diperoleh dari fakta-fakta dilapangan dan juga di dukung oleh data-data primer maupun sekunder guna mendukung data-data yang ada. Penelitian kualitatif ini disajikan dengan urai-uraian serta di bantu dengan perhitungan angka-angka, persentase dan di masukkan dalam tabel. Data tersebut akan dianalisa secara deskriptif. Oleh karena itu, penulis akan mengembangkan konsep, mengumpulkan data dan fakta yang terjadi dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, penurunan nilai pada ulos telah mengalami ketitik yang paling tinggi, seperti yang terjadi pada saat ini adalah banyaknya masyarakat Batak yang ada di Tanah Perantauan tidak tau makna dan nilai yang terkandung pada Ulos Batak sendiri. Adapun penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbal Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dalam hasil penelitian dilapangan ini menunjukkan bahwa ada terjadinya pergeseran pada nilai Ulos yang sangat signifikan dalam beberapa unsur-unsur, fungsi, bentuk, peranannya dalam pelaksanaan acara adat Batak. Juga pemberian sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan adat akan diberikan sanksi yang juga mengalami pergeseran dari sanksi awal, ini juga berdampak pada gesekan-gesekan dengan budaya lainnya.

***Kata kunci : Nilai Ulos, Batak Toba, Tanah Parjalangan***

**SHIFTING OF ULOS VALUE TO TOBA BATAK CUSTOM IN SRI  
MERANTI VILLAGE OF RUMBAI SUB-DISTRICT**

**Joel Frans**

[joelfrans@yahoo.com](mailto:joelfrans@yahoo.com)

**Supervisor: Dr. Swis Tantoro, M.Si**

*Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences*

*Universitas Riau*

*Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam*

*Pekanbaru-Riau*

*28293 Tel / Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

*The shift of Batak Toba Ulos Value in the Village of Sri Meranti Rumbai District is one of the research that has a purpose for the researchers themselves and other students. The key in this study are those who understand the customs of Batak, namely Batak Raja Adat consisting of any clans. The second objective is to know the values contained in ulos as well as the shifts occurring in the overseas lands. Analyze data in this research using Descriptive Qualitative Research Method. Qualitative Descriptive This is an analysis that seeks to provide a detailed description based on the facts obtained from the facts in the field and also supported by primary and secondary data to support the existing data. This qualitative research is presented with descriptions as well as aids with the calculation of the numbers, percentages and inserted in the table. The data will be analyzed descriptively. Therefore, the authors will develop concepts, collect data and facts that occur in the field. Based on the results of research in the field, the decline in ulos value has experienced the highest point, as it happens at this time is the number of Batak people in the Land of Perantauan do not know the meaning and value contained in Batak Ulos own. The research was conducted in Kelurahan Sri Meranti Rumbai District Pekanbaru City Riau Province. The results of this research show that there is a shift in the value of Ulos which is very significant in some elements, function, form, role in the implementation of traditional Batak event. Also giving sanctions for those who violate customary rules will be given sanctions that also experienced a shift from initial sanctions, this also affects the friction-friction with other cultures.*

*Keywords: Value Ulos, Batak Toba, Tanah Parjalangan*

paham akan budaya Batak Toba terkait nilai dari Ulos Mula Gabe pada pernikahan suku Batak dan komikasi simbolik dalam upacara adat.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negri yang kaya akan nilai budaya baik dari makanan, pakaian, alat musik, tarian dan rumah adatnya. Budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita sampai kini merupakan pelestarian dari orang-orang sebelum kita. Kebudayaan juga adalah sebuah proses yang tercipta dari manusia sendiri, budaya yang tercipta pada umumnya adalah dari sifat perilaku manusia yang diterus-meneruskan pada generasinya sehingga menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan pada acara-acara tertentu.

Peneliti juga ingin mengetahui kepopularitasan Budaya Batak Toba yang ada dikota Pekanbaru dengan melihat pelaksanaan perkawinan yang mampu memperkuat tali persaudaraan pada masyarakat Batak Toba yang ada di Kecamatan Rumbai dengan berbagai suku yang ada dapat membuat budaya Batak Toba makin pudar. Dari yang penulis jelaskan diatas tentang budaya Ulos sebagai makna simbolik yang sangat berarti dan berharga pada masyarakat Batak Toba, maka dari itu penulis mengangkat judul "**PERGESERAN NILAI ULOS PADA ADAT BATAK TOBA DI KECAMATAN RUMBAI**". Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan pencarian informasi-informasi kepada tokoh yang paham akan adat Batak Toba atau kepada adat yang

### 1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian itu adalah substansi dari penelitian itu sendiri, maka dari latar belakang diatas penulis hendak mengkaji bagaimana Ulos sebagai identitas Budaya dan Nilai yang berharga di Tanah Batak. Adapaun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Mengapa eksistensi nilai Ulos berkurang pada Adat atau Pernikahan suku Batak Toba ?
2. Apa sanksi Adat yang akan diterima bagi yang melanggar aturan Adat pada masyarakat Batak Toba ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian tentang "*Pergeseran Nilai Ulos Pada Adat Batak Toba Di Kelurahan Srimerising Kecamatan Rumbai*". Maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui eksistensi Ulos
2. Mengetahui mengetahui pergeseran adat atau pernikahan pada suku Batak
3. Mengetahui sanksi yang akan diterima pada pelanggaran aturan adat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian diatas maka dapat penulis rangkumkan apa manfaat dari penelitian ini, adapun manfaatnya adalah:

1. Untuk memberi informasi kepada masyarakat Batak Toba yang ada di Kota Pekanbaru bahwa pentingnya untuk mengetahui peranan dan arti dari segala Ulos
2. Untuk mengetahui hasil interaksi simbolik yang dihasilkan pada pernikahan Batak Toba
3. Untuk mengetahui mengapa Ulos tetap dipertahankan pada pesta pernikahan suku Batak

## **BAB II**

### **2.1.1 Nilai Budaya**

Nilai Budaya adalah suatu ilmu-ilmu kemanusiaan yang bernilai penting dalam kehidupan masyarakat ( Wdagdho Djoko, 16;1991). Menurut M.Habib Mustopo dalam buku Manusia dan Budaya, ilmu budaya berusaha memberikan konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan. Sedangkan menurut Andy Zoeltom mengatakan bahwa sebagai ilmu yang berbicara tentang nilai-nilai yang dihadapi oleh manusia dalam hidupnya sehari-hari. Perbendaharaan nilai-nilai yang tertumpuk itu diteruskan turun-temurun menjadi tradisi atau adat istiadat. Menghayati tradisi adalah kewajiban utama dalam masyarakat tradisional dan dengan demikian melestarikan eksistensi kelompok. Masa tradisional dewasa ini perlu memahami tradisi agar dapat secara kritis menghadapinya dan membuka kemungkinan melakukan perubahan serta adaptasi kepada situasi baru. Situasi dewasa ini menuntut

pengetahuan dan pemahaman budaya agar kita tidak kehilangan arah dalam menentukan pola hidup baru, dengan mengadakan pemilihan tepat di antara norma-norma yang masih dapat diberlakukan dan tidak dapat lagi diberlakukan (Sartono,1991:237)

### **3.1. Lokasi Penelitian**

Sugiyono (2012:3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dibuat. (Arikunto,2010:3)

Pendapat ahli diatas dapat penulis rumuskan bahwa penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan cara turun kelapangan mencari kebenaran dari apa yang diteliti sehingga memudahkan peniliti untuk mengumpulkan data dengan konkrit. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki alasan mengapa harus meneliti Ulos sebagai subyek. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Rumbai, karena Kota Pekan Baru merupakan daerah yang banyak terdapat masyarakat Batak Toba yang merantau dari Tanah Kelahirannya atau asalnya dalam arti kata Kota Pekan Baru adalah kota perantauan masyarakat Batak.

Peneliti juga ingin mengetahui semua makna Ulos yang terdapat dalam setiap prosesi adat Batak Toba. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Menurut Rachman Kriyantono dalam buku Teknis Praktis Riset

Komunikasi (2006), studi kasus adalah sebuah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan.

### **3.2. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba yang tidak menganggap lagi nilai-nilai Ulos ditanah *Parjalangan*/perantauan sehingga berdampak pada pergeseran nilai Ulos Batak Toba. Dalam subjek penelitian ini yang peneliti pilih yang berada di Kecamatan Rumbai, biasanya saat pesta adat dilakukan disebuah tempat dan mengundang berbagai orang dari seluruh penjuru pekanbaru yang masih keterikatan marga.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah suatu dan mempelajari data dan literatur yang dianggap relevan dan salah satu kegiatan penelitian yang mencakup dan memilih hasil penelitian, mengidentifikasi, menganalisis dokumen serta menerapkan hasil analisis tadi sebagai landasan teori bagi penyelesaian masalah dalam penelitian yang dilakukan.

#### **3.3.2 Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengumpulan data secara sistematis tentang keadaan atau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

#### **3.3.3 Wawancara Mendalam**

Wawancara dipergunakan untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan narasumber atau responden dilakukan secara bebas dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam melakukan wawancara peneliti akan berinteraksi langsung dengan subjek agar peneliti dapat menafsirkan berbagai pertanyaan yang akan disampaikan oleh subjek oleh narasumber dan peneliti akan melakukan wawancara pendahuluan dan wawancara mendalam.

## **Bab IV**

### **Gambaran Umum Penggunaan Ulos**

#### **4.1 Gambaran Jenis Ulos**

Ulos merupakan alat simbolik pada suku Batak juga banyak memiliki jenis gambar dan keberbedaan fungsi dalam penggunaannya, pada masyarakat Batak Toba di Tanah Parjalangan menganggap ulos adalah bagian dari budaya yang perlu dilestarikan sehingga kebudayaan Batak pun tetap terjaga. Ulos pada dasarnya hanya ada beberapa jenis saja, namun karna perkembangan dan pesanan tiap-tiap kampung ditanah Batak berbeda-beda sehingga maraknya jenis ulos yang bertambah. Perkembangan ulos yang mulai pudar pada dewasa ini membuat eksistensi ulos jatuh ke bawah. Nilai Ulos yang membuat masyarakat Batak Toba menjadikan Ulos sebagai sebuah benda yang bernilai dan berharga. Nilai yang terkandung dalam Ulos menurut Jurnal Ilmiah dan Sastra Volume IV No 2 Oktober 2008 Halaman 102. Yaitu; *Hagabeon* (Kesenangan), *Hamoraon* (Kekayaan), *Hasangapon*

(Dihormati), *Saur Matua* (Panjang Umur dan Sejahtera).

## **BAB V**

### **PENURUNAN EKSISTENSI ULOS**

Pemakaian ulos seperti yang disampaikan bapak Hasiholan Harianja adalah cara pemakaian ulos secara universal. Namun dari beberapa fenomena yang terjadi akan *Ruhut ni pakkai on ulos* (Tata cara pemakaian ulos) sudah banyak berubah. Ini kerap terjadi karena *kulturasi* dengan pemakaian selendang dari suku-suku yang menggabungkan dengan tata cara pemakaian ulos pada masyarakat Batak yang ada di Tanah Perantauan.

Tata cara pemakaian ulos kerap menjadi perhatian utama dalam sebuah upacara adat, ini disebabkan oleh nilai unsur-unsur yang terkandung pada ulos tersebut. Pemakaian ulos memang sudah menjadi hal yang biasa pada masyarakat Batak dalam penyambutan pesta-pesta adat yang akan dilangsungkan, pemakaian ulos yang baik dan benar juga akan mengangkat nilai-nilai yang terkandung pada ulos itu sendiri. Upacara kematian pada masyarakat Batak adalah sebuah kegiatan yang sangat sakral, karena disini akan pelaksanaan yang sangat religi dan dibalut oleh budaya Batak. Eksistensi ulos dalam upacara kematian masyarakat Batak mempunyai arti dan makna yang sangat mendalam, karena saat kematian pada masyarakat Batak ulos sangat berperan dalam penyampaian jasad manusia yang akan dikuburkan. Makna yang terkandung dalam eksistensi ulos itu adalah supaya pada prosesi penguburan jasad tidak

ada mahluk-mahluk gaib yang akan mengganggu roh dan jasad yang akan dikuburkan.

Indonesia mengakibatkan banyak budaya-budaya yang terpinggirkan.

Ulos juga memiliki fungsi sosial budaya. Diantaranya adalah berfungsi untuk memperkuat identitas suku, melalui ulos ini suku-suku Batak, Karo, Pak-pak dan mandailing memperkuat eksistensi kebudayaannya tersendiri. Selain itu eksistensi ulos juga berfungsi sebagai simbol kebudayaan, dimana didalamnya terkandung makna, nilai dan bentuk kebudayaan.

## **BAB VI**

### **SANKSI ADAT YANG AKAN DITERIMA BAGI YANG MELANGGAR ATURAN ADAT BATAK TOBA DI TANO PARJALANGAN**

Sanksi adalah sebuah ganjaran dari perbuatan yang menyalahi aturan-aturan yang sudah ada. Dalam kehidupan manusia terjadinya hukum adalah dari manusia itu sendiri yang di beri Tuhan Yang Maha Esa akal pikiran untuk berperilaku. Perilaku-perilaku manusia yang dilakukan oleh dari beberapa orang akan menjadi sebuah kebiasaan personal. Sehingga lambat lain kebiasa-kebiasaan itu akan menjadi sebuah aturan sehingga dalam masyarakat itu melakukan kebiasaan/ tingkah laku yang sama disebut *adat* dari masyarakat itu. Pada masyarakat Batak yang melanggar aturan adat Batak akan diberi Sanksi yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Pelanggaran yang kerap dilakukan masyarakat Batak adalah pernikahan

satu marga, na mardongan tubu, tar ito dll. Namun pada dasarnya sanksi yang diberikan tidak selalu permanen dalam menjatuhkan hukuman atau sanksi. Mengingat hukum adat pun selalu berubah-ubah atau dinamis seiring perkembangan zaman ini. Penjatuhan sanksi pada dewasa ini memang tergantung pada Raja Adatya. Pada proses ini Raja Adat akan berembuk dengan penatua-penatua tentang sanksi yang akan dijatuhkan pada pelanggarnya.

Sama hal pada proses pernikahan masyarakat Batak yang ada di Tanah Perantauan, bagi mereka yang melanggar aturan adat mereka akan dapat ganjaran yang tidak akan membuat jera pada yang lainnya. Semua sudah berubah secara statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Tapi tidak semua orang mempunyai kesepakatan sama dalam mengartikan perubahan sosial yang juga berdampak pada budaya. Dalam kenyataannya pada setiap aturan dalam masyarakat berbudaya akan selalu mengalami perubahan-perubahan, termasuk pada masyarakat yang ada di Kota maupun yang di Desa sekalipun. Jadi perubahan akan sanksi-sanksi itu normal adanya termasuk perubahan dalam nilai yang terkandung pada ulos Batak. Pemberian sanksi secara kesadaran budaya malu merupakan faktor internal, namun dalam hal ini budaya malu merupakan bagian dari adat Batak yang bunyinya untuk menghargai nilai-nilai budaya. Pelaksanaan dalam pemberian sanksi ini biasanya dilakukan secara kekeluargaan yang dihadiri seluruh penatua-penatua adat yang akan membahas bagaimana pemberian sanksi adat yang baik dan dihargai.

Sanksi-sanksi yang akan diberikan merupakan tradisi yang masih dipertahankan, namun memang dari hal ini sanksi yang diberikan jauh lebih ringan dari pada sanksi yang tertulis di Tanah Batak. Budaya Malu ini muncul karena sang pelanggar merasa ini adalah jalan terbaik supaya kelak dapat melakukan acara adat.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara dinamis juga merubah status sosial seseorang dalam lingkungannya. Pada zaman dulu masyarakat Batak berbentuk kerajaan-kerajaan, semua raja yang mengatur pemerintahan dan pemberian hukum adat terjadap pelanggarnya.

Zaman dahulu, masyarakat Batak adalah masyarakat yang sangat primitif dan banyak yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Raja mempunyai suara yang sangat vokal dalam pemberian hukum adat bagi pelanggarnya. Dan hukum-hukum yang diberikan *simate-mate* (mematikan), sehingga pada zaman itu status sosial seseorang sangat berpengaruh untuk meminimalisir hukuman mati.

Status sosial pada masyarakat Batak yang di Tanah Perantauan dilihat dari *hasangpon*(kehormatan), *hamoraon*(kekayaan), *hagabeon* (sukses dari keturunan). Status tersebut sangat berpengaruh pada pemberian sanksi-sanksi adat karena dia memiliki status sosial yang termasuk dihargai dilingkungan masyarakat.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penulis juga akan menuliskan beberapa saran yang dapat diberikan kepada pembaca dari kalangan anak-anak sekolah, akademisi dan lembaga-lembaga adat Batak Toba yang berada di Tanah Parjalangan.

### 7.1 Kesimpulan

Budaya pada suatu masyarakat sangat tergantung pada masyarakat pengikutnya yang masih menjaga nilai-nilai yang terkandung pada budaya tersebut dan mewariskan nilai-nilainya kepada anak cucu. Pada hal ini, ditujukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung dari Ulos Batak Toba tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman yang modern dan pengetahuan IPTEK yang disalah gunakan. Berdasarkan dari penjelasan diatas penulis melihat bahwa nilai ulos sangat berharga pada acara adat Batak Toba dimanapun berada, termasuk di Tanah Parjalangan Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Karena ulos merupakan salah satu bagian dari budaya Batak yang tidak boleh dilupakan dari berbagai acara adat. Dari hasil penelitian penulis dapat menulis beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ulos merupakan pakaian adat Batak yang digunakan oleh seseorang dalam penyampaian pesan simboli yang berarti kasih sayang yang tidak boleh luput dari acara-acara adat Batak Toba, esensi yang terkandung pada ulos ini adalah pada prosesi pelaksanaan pemberian Ulos.

2. Pergeseran nilai ulos Batak Toba dapat kita lihat dari potret kehidupan masyarakat Batak yang tidak mengetahui arti dan makna pada ulos, pada umumnya mereka lebih cenderung hidup menjauh dari lingkungan masyarakat Batak karena dinilai sebagai aib.
3. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa mereka yang tidak menikah tanpa adat Batak sama saja dengan menggeser nilai-nilai yang terkandung pada ulos Batak. Karena pada pernikahan adalah tahap yang sakral pada masyarakat Batak untuk memberikan Ulos(*mangulosi*).
4. Dalam proses penyematan Ulos (*mangulosi*) kepada seseorang merupakan simbol-simbol pada penyambutan seseorang bahwa dia diterima dikampung masyarakat Batak.
5. Dengan merosotnya akan nilai-nilai yang terkandung pada ulos ini membuat pola adat Batak Toba di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru juga mengalami perubahan dan pergeseran dari pelaksanaan adat, karena adat nya lebih di permudah dan fleksibel. Di Tanah Parjalagan saat ini ulos sudah banyak yang tidak tau akan nilai-nilai yang terkandung pada ulos, sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat Batak yang sudah mulai meninggalkan adat

Batak Toba di Tanah Parjalangan ini.

6. penuhi, jika tidak dia tidak akan bisa melaksanakan adat Batak toba. Salah satu contohnya adalah; yang belum melakukan adat pada pernikahan jika sudah memiliki anak dapat melakukan pesta adat (*mangarar adat*) acara ini disebut *sulang-sulang pahoppu* (memberikan cucu makan), juga pada acara ini wajib di hadiri oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan (*hula-hula*)
7. Pembayaran adat biasanya dibayar dengan adat juga dan melaksanakan berbagai syarat-syarat yang harus dipenuhi, jika sudah terpenuhi barulah mereka memiliki status yang jelas didalam sebuah keluarga besar.

## 7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan. Eksistensi ulos dan pergeseran akan nilai ulos merupakan sebuah dampak dari kulturasi dengan budaya lain, pengetahuan IPTEK yang disalah gunakan untuk kepentingan pribadi atau mengadu domba. Akan tetapi ulos merupakan sebuah warisan leluhur yang harus dijaga fungsi dan makna yang terkandung pada ulos itu sendiri. Pergeseran nilai ulos juga disebabkan oleh tingkah laku manusia yang tidak ber adat sehingga banyak meninggalkan aturan-aturan adat sebagai kontrol sosial atau dapat dikatakan sebagai norma. Untuk menjaga supaya nilai ulos tidak mengalami penurunan lagi pada berbagai lapisan masyarakat Batak di

Tanah Parjalangan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk menjaga nilai-nilai ulos Batak Toba haraplah ditanamkan pada masyarakat Batak tentang budaya adat Batak Toba dan seluruh yang terkandung didalamnya. Pada tahap ini peran orang tua dan penatua-penatua adat sangatlah penting untuk menjadi guru adat pada anak-anak generasi bangsa
2. Diperlukannya revitalisasi budaya Batak atau adat Batak, karena pada saat ini dalam pengetahuan adat Batak Toba khususnya di Tanah Parjalangan sangat banyak yang berminat untuk mempelajarinya. Revitalisasi berfungsi untuk menghidupkan kembali budaya-budaya yang sudah tergerus oleh budaya asing
3. Selain itu peran pemerintah dalam mengembangkan eksistensi-eksistensi budaya serta aturan budaya sangatlah berdampak signifikan terhadap budaya itu sendiri untuk menjaga nilai-nilai Budaya Batak maupun budaya lain.
4. Serta kepada seluruh masyarakat Batak Toba yang di Tanah Parjalangan maupun di *bona pasogit* (kampung halaman) untuk tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung pada ulos juga tetap menjaga eksistensi pada ulos supaya memiliki rasa bangga dengan budaya sendiri. Maka dari itulah, menanamkan nilai-nilai ulos pada diri sendiri akan membuat budaya Batak akan

menjadi budaya yang kaya akan unsur-unsurnya.

Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Batak Toba di Tanah Parjalangan, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Terkhususnya pada pemuda-pemudi Batak agar tetap menjaga warisan budaya Batak dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung pada unsur-unsur budaya tersebut. Terkhususnya lagi untuk orang tua masyarakat Batak di Tanah Parjalangan untuk memberi didikan terhadap generasi muda Batak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian dan Suatu Pengantar Praktek*. Jakarta: Rhineka.
- Blumer. (1986). *Interaksi Simbolik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Djojodiguno. (1985). *Asas-Asas Sosiologi*. Jogjakarta: Gajah Mada.
- Djoko, W. (1991). *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, C. (1998). *Interpretasi Kebudayaan dan Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Gidden. (2001). *Sosiologi Sejarah dan Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Habib, M. (1983). *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Esay-Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hoenderdaal. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kriyanto, R. (2006). *Teknis Praktis Komunikasi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kurniawan, S. (2014). *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara.
- Mulyana. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Niessn. (1985). *Masyarakat Petani dan kebudayaan*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Parson, T. (1951). *Sistem Sosial*. Jakarta: Free Press.
- Samovar. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sartono. (1991). *Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sianipar, B. (2013). *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.
- Sihombing. (2000). *Buku Pengantar Pernikahan Adat Batak*. Siantar: PSianjur.
- Sihombing, T. (1989). *Jambar Hata Dongan Tu Ulaoan Adat*. Jakarta: CV. Tulus Jaya.
- Sinaga, R. (2013). *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Siregar, M. (1985). *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak*. Jakarta: Mufti Harun.
- Sitanggang. (2010). *Raja Napospos*. Jakarta: Jala Permata.
- Sitompul. (2009). *Ulos Batak Tempo Dulu Masa Kini*. Jakarta: Kerabat.
- Soebarasa. (2008). *Membangun Martabat dan Budaya Produktif Bangsa*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soekanto, S. (1989). *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Takari, M. (2009). *Ulos dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatra Utara*. Medan: Sumatra Utara.
- Tumanggor, R. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Vergeuwon. (1896). *Masyrakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta : Pusat Aset.
- Weber, M. (1864). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Jakarta: IRCiSod.
- Winarto, H. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Bumi Aksara.
- Zoeltom, A. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumber Jurnal dan Skripsi
- Agustina, C. (2016). *Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Mandau Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. UNRI
- Mutia. (2016). *Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) dalam Pernikahan Adat Batak Batak*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Martono, N. (2009). *Upaya Mewujudkan SBI Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 15, Edisi Khusus 2, Jakarta. Balitbang Depdiknas.
- Rismawati. (2011). *Perkawinan dan Pertukaran Batak Toba*. Jurnal ACADEMICA. Fisip Untad
- Sidabutar, G. (2015). *Komunikasi Intrabudaya dalam Upacara Pernikahan Adat Batak di Kabupaten Kuatan Singingi*. Jom Fisip

